

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar Perancangan

5.1.1. Konsep Dasar

Pusat seni dan budaya tetun di Atambua kabupaten Belu adalah suatu wadah yang dibuat dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan budaya tetun, baik dari segi budaya, kerajinan, upacara adat, maupun kesenian agar dapat dinikmati masyarakat umum.

1.1.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan pada Pusat Seni dan Budaya Tetun di Atambua Kabupaten Belu adalah transformasi arsitektur vernakular tetun. Bentuk-bentuk yang ada pada perancangan diolah menggunakan metode transformasi arsitektur vernakular tetun sehingga menghasilkan bentuk baru namun tetap memiliki ciri khas budaya Tetun.

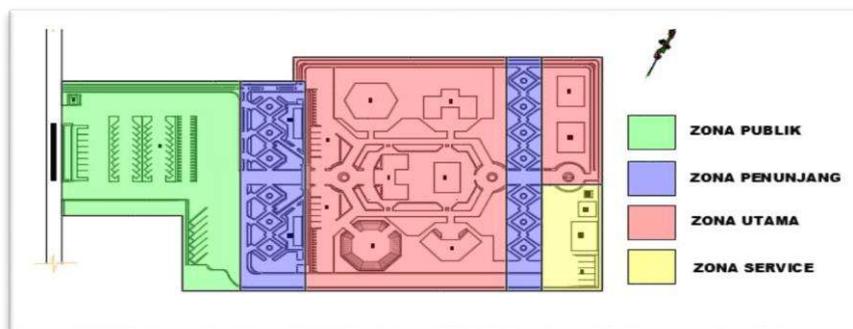
5.2. Konsep Tapak

5.2.1. Pencapaian

Konsep pencapaian pada lokasi perencanaan pusat seni dan budaya tetun di Atambua kabupaten Belu yaitu dari arah barat terletak pada jl. Jaksa Agung Suprpto, dengan jarak \pm 3 kilometer dari pusat kota Atambua. Untuk mencapai lokasi dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum seperti Bemo.

1.2.2. Zoning

Konsep Zona pada lokasi sesuai dengan hasil analisa, adapun gambaran penataan zona pusat seni dan budaya tetun di Atambua kabupaten Belu sebagai berikut :

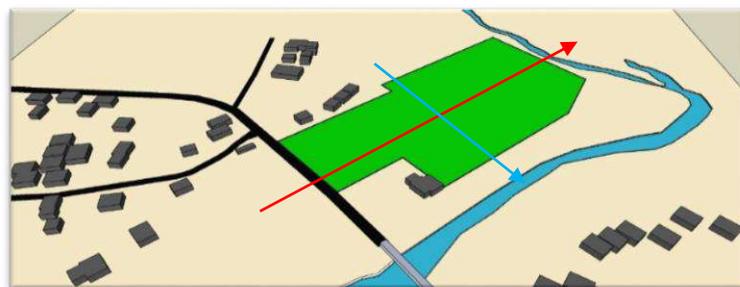


Gambar 5.2.2 penzoningan

Sumber ; Analisa penulis, 2021

- a. Zona Penerima : sebagai zona penerima ditempatkan pada bagian barat lokasi perencanaan tepatnya depan tapak agar mudah mencapai dan langsung terhubung dengan jalan umum, Zona penerima sebagai zona awal sebelum penumpang memasuki kedalam tapak untuk melanjutkan mengurus pelayanan lain di dalam lokasi.
- b. Zona Penunjang : Sebagai zona penunjang ditempatkan berdekatan dengan zona yang lain karena aktivitas dalam zona penunjang adalah aktivitas pendukung yang melengkapi aktivitas utama dalam lokasi. perletakan tapak pada arah selatan site.
- c. Zona Utama : sebagai zona utama dalam lokasi pusat seni dan budaya tetun yang memiliki peran penting maka zona utama diletakan di bagiang utara sampai di belakang site yang meliki hubungan sirkulasi jelas dengan zona lain dalam tapak posisi perletakan zona utama di bagian utama site.
- d. Zona Servis : Sebagai zona servis sesuai aktivitas zona servis maka posisi perletakan zona ini di bagian belakan site tepatnya pada sebagian arah timur dan selatan site.

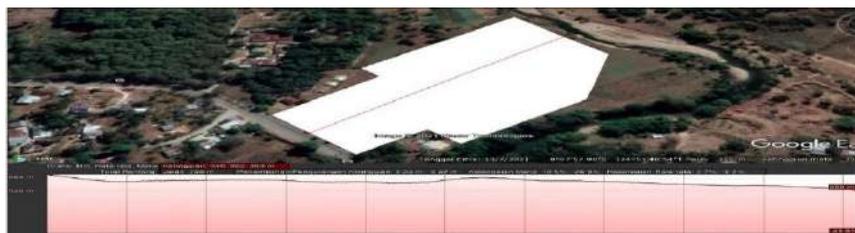
1.2.3. Topografi



Gambar 5.2.3 site eksisting

Sumber : dokumentasi pribadi

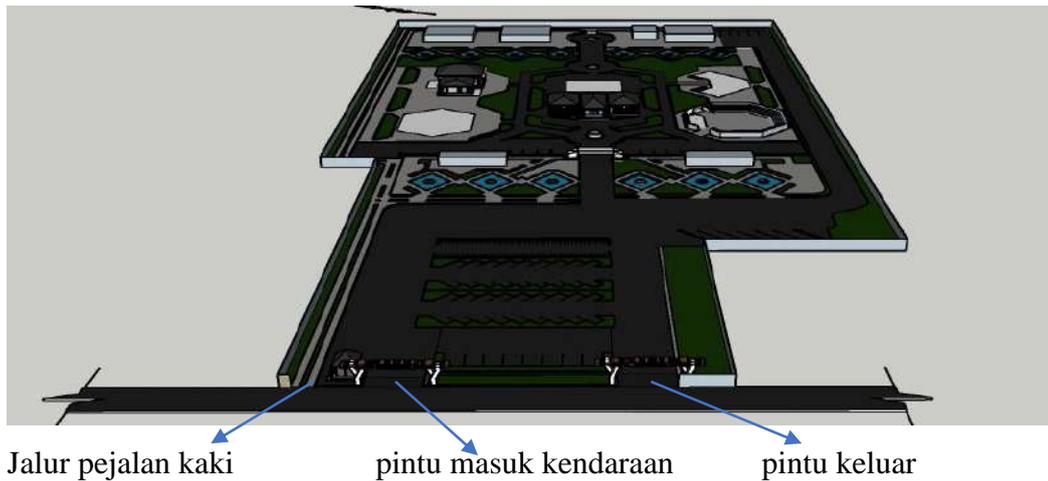
Lokasi pusat seni dan budaya tetun di Atambua kabupaten belu ini memiliki tanah rata / tidak berkontur sehingga lebih memudahkan desain tanpa perlu ada perubahan pada kondisi awal lokasi. Seperti pada potongan berikut:



Potongan A-A

1.2.4. Main Entrance Dalam Tapak

Salah satu aspek penting dalam perencanaan Pusat Seni dan Budaya Tetun ini adalah kemudahan dalam Entrance kedalam lokasi tapak, sesuai dengan pola hidup masyarakat modern yang serba cepat maka konsep aksesibilitas pada lokasi adalah sebagai berikut :



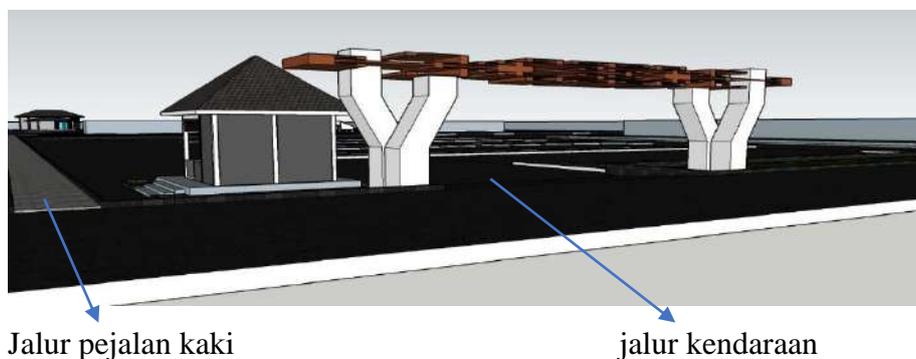
Gambar 5.2.4. entrance

Sumber : dokumentasi pribadi

Main entrance dapat dibagi menjadi dua bagian kedalam tapak yakni main entrance pengunjung (in dan out) dipertimbangkan dengan faktor-faktor yang mendukung untuk entrance dalam site.

- a. Entrance pengunjung (pejalan kaki)
- b. Entrance kendaraan

Entrance menuju kedalam tapak perlu memperhatikan kelancaran dan keamanan sirkulasi kendaraan yang ada disekitar tapak. Entrance harus jelas, mudah dan bersifat mengundang.

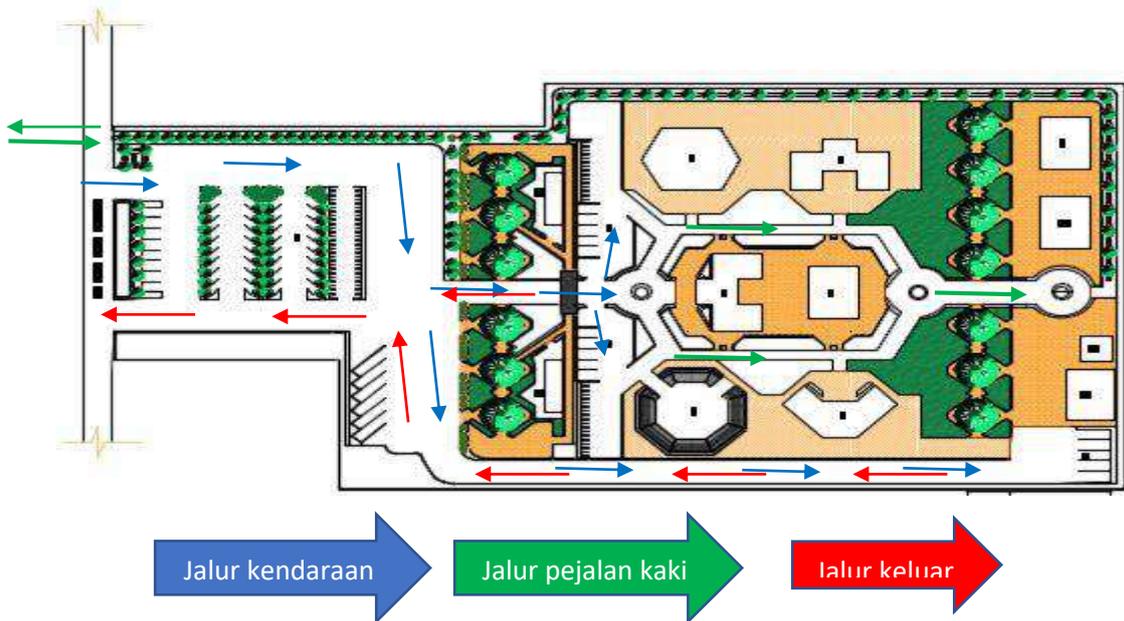


Gambar 5.2.4. entrance

Sumber : dokumentasi pribadi

1.2.5. Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada lokasi sesuai dengan hasil analisa, adapun gambaran penataan sirkulasi pusat seni dan budaya tetun di Atambua kabupaten Belu sebagai berikut :



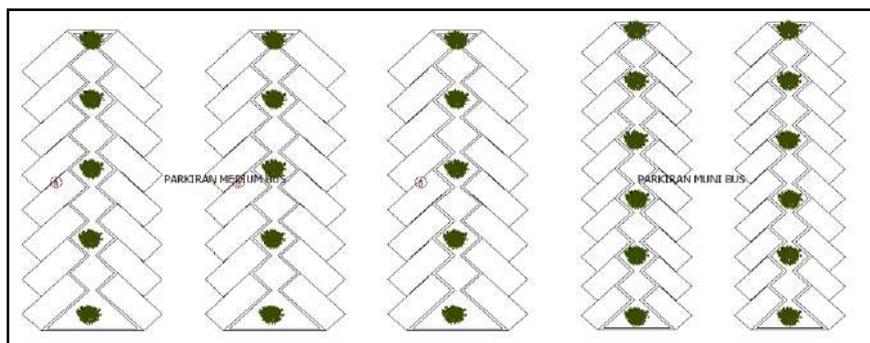
Gambar 5.2.5. skema sirkulasi

Sumber : analisa penulis,2021

Pada konsep sirkulasi jalur kendaraan dan pejalan kaki dipisah dengan maksud menghindari terjadinya kemacetan dan kecelakaan serta agar penataan dan fungsinya dapat lebih mudah dan maksimal.

1.2.6. Parkiran

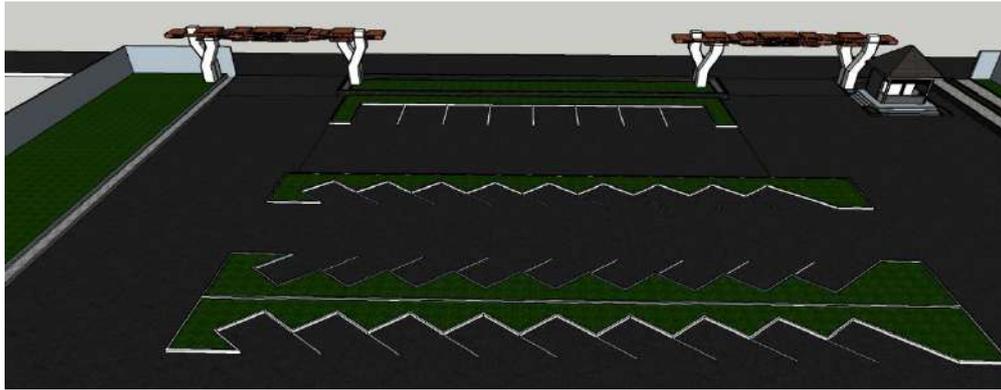
Konsep Parkiran pada lokasi sesuai dengan hasil analisa, adapun gambaran penataan Parkiran pusat seni dan budaya tetun di Atambua kabupaten Belu sebagai berikut :



Gambar 5.2.6. pola parkir

Sumber ; Analisa penulis, 2021

Parkiran 45⁰ dan 90⁰ lebih efektif untuk diterapkan pada pola parkir karena pola parkir memudahkan kendaraan masuk dan keluar dari area parkir.



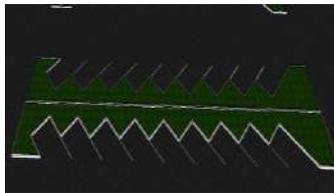
(sumber: dokumen pribadi, 2021)

1.2.7. Konsep Tata Hijau

Dalam perencanaan digunakan jenis vegetasi yang ada pada lokasi perencanaan dan ditambah dengan jenis vegetasi lain untuk mendukung serta melengkapi vegetasi pada lokasi tersebut

a. Pembentuk space

Elemen yang digunakan adalah rumput jepang



b. Penutup tanah

Menggunakan rumput jepang untuk menutupi tanah

5.3. Konsep Bangunan

5.3.1. Bentuk dan Tampilan

Bentuk dan tampilan pada perencanaan Pusat Seni dan Budaya Tetun di Atambua Kabupaten Belu ini menggunakan Metoda dan Teknik Transformasi dan arsitektur vernakular tetun maubesi, lospalos, dan waimu'a sebagai sumber pengolahan bentuk. Demi menghasilkan bentuk dan tampilan yang memiliki ciri khas dari arsitektur Tetun itu sendiri. Bentuk dan tampilan dapat dilihat dari konsep bentuk dan tampilan berikut :

- Teknik dan pengolahan bentuk kantor pengelola

Bentuk atap kantor pengelola di transformasi dari bentuk awal atap rumah adat suku Tetun Maubesi dengan metode ekasagarasi.



Bentuk dasar

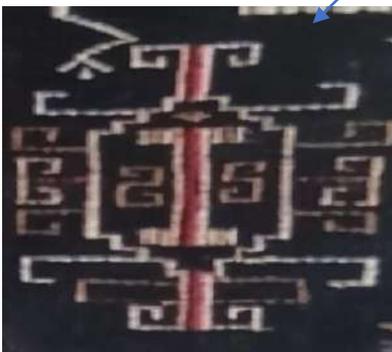


Metode
eksagarasi

Hasil akhir



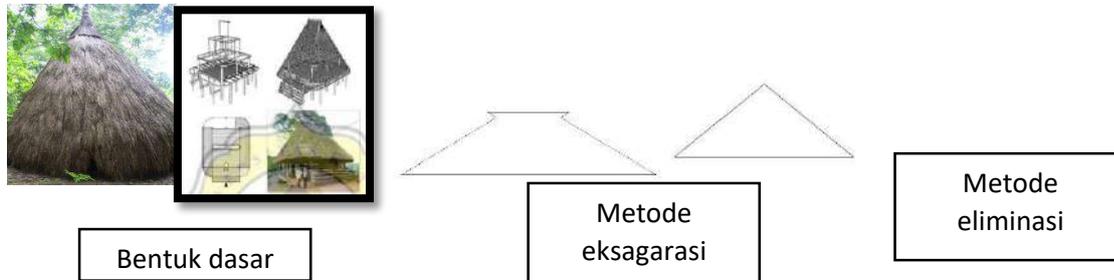
(sumber: dokumen pribadi, 2021)



Menggunakan salah satu motif tenun ikat tetun pada fasad.

- Teknik dan pengolahan bentuk galery

Bentuk atap galery di transformasi dari bentuk awal atap rumah adat suku Tetun Maubesi dengan metode eksagarasi dan metode eliminasi.

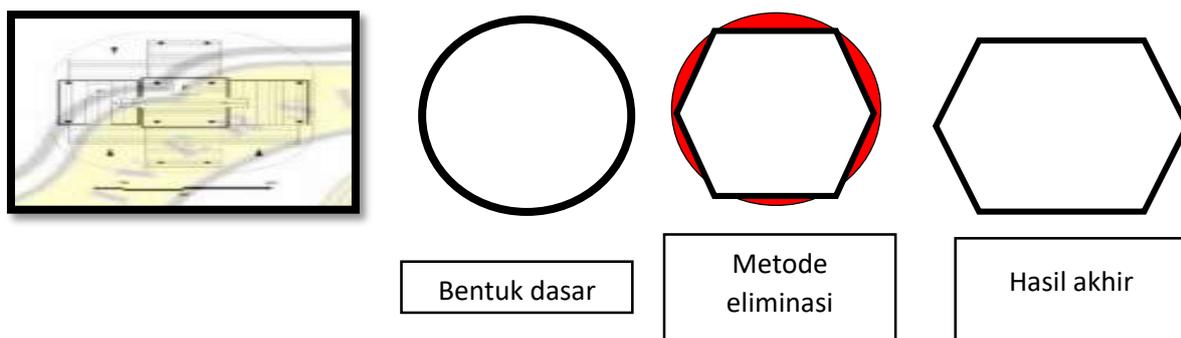


Sumber ; Analisa penulis, 2021



(sumber: dokumen pribadi,2021)

- Teknik dan pengolahan bentuk denah dan tampilan teater



- Teknik dan pengolahan bentuk amphiteater

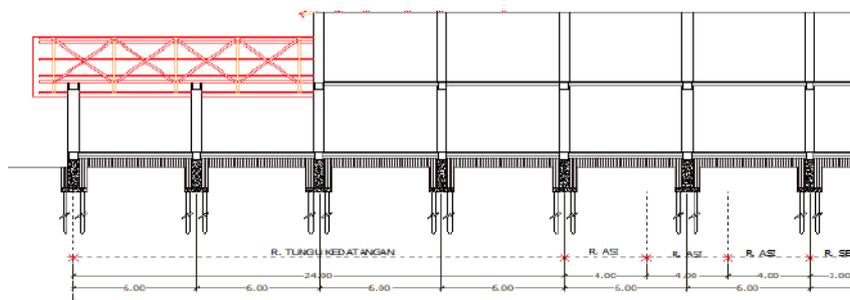
Bentuk amphiteater diambil dari bentuk denah teater hasil transformasi arsitektur suku tetun waimu'a. Metode transformasi yang digunakan sama seperti metode transformasi pada bentuk teater.



5.3.2. Struktur dan material

- Sub struktur

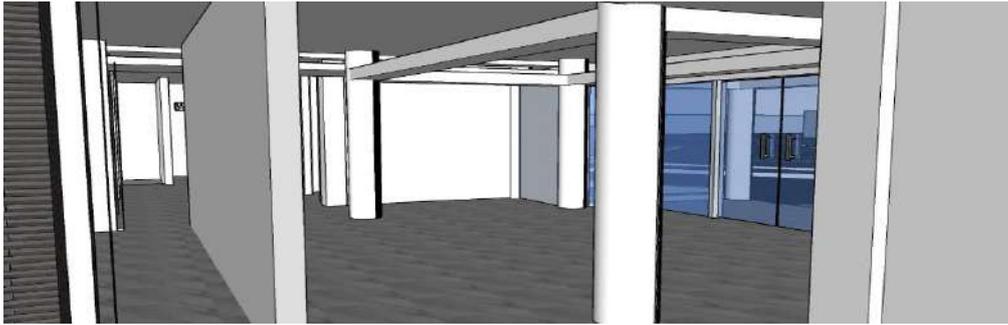
Struktur bawah pada bangunan dengan bentang besar seperti teater dan bangunan-bangunan utama lainnya menggunakan Pondasi bored pile dengan pertimbangan pondasi bored pile lebih menjamin kekuatan struktur bangunan yang berdiri berdekatan dengan kali dibandingkan dengan pondasi foot plat.



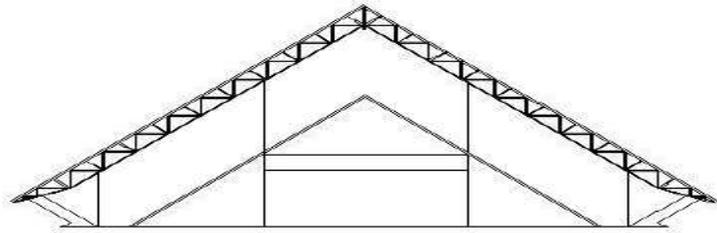
Sedangkan untuk bangunan penunjang menggunakan pondasi foot plat yang disesuaikan dengan kebutuhan.

- Struktur tengah

Struktur tengah menggunakan system rangkai kaku yaitu dengan gabungan elemen vertical berupa kolom sebagai elemen pemikul beban yang menyalurkan dari sttruktur atas dan balok berfungsi sebagai elemen pengaku.

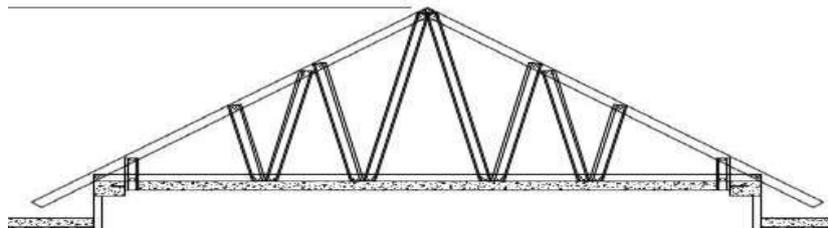


- Struktur atas/ upper structure



Sumber ; Analisa penulis, 2021

Pada struktur atas menggunakan rangka baja WF dan gording baja CMP untuk bangunan utama dengan bentang lebar seperti teater, workshop dan galery. Sedangkan untuk bangunan penunjang dengan bentangan kecil seperti pujasera, toilet umum dan lain-lain dapat menggunakan rangka baja ringan.

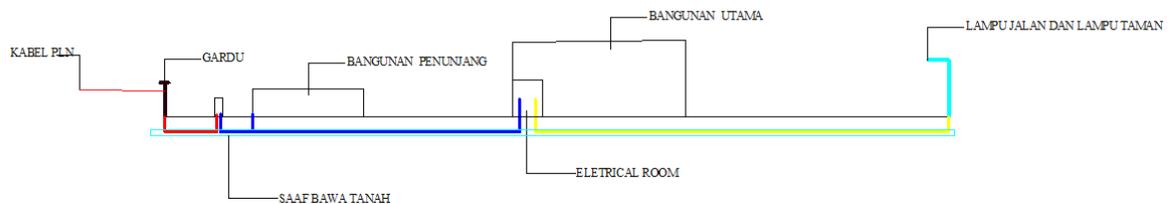
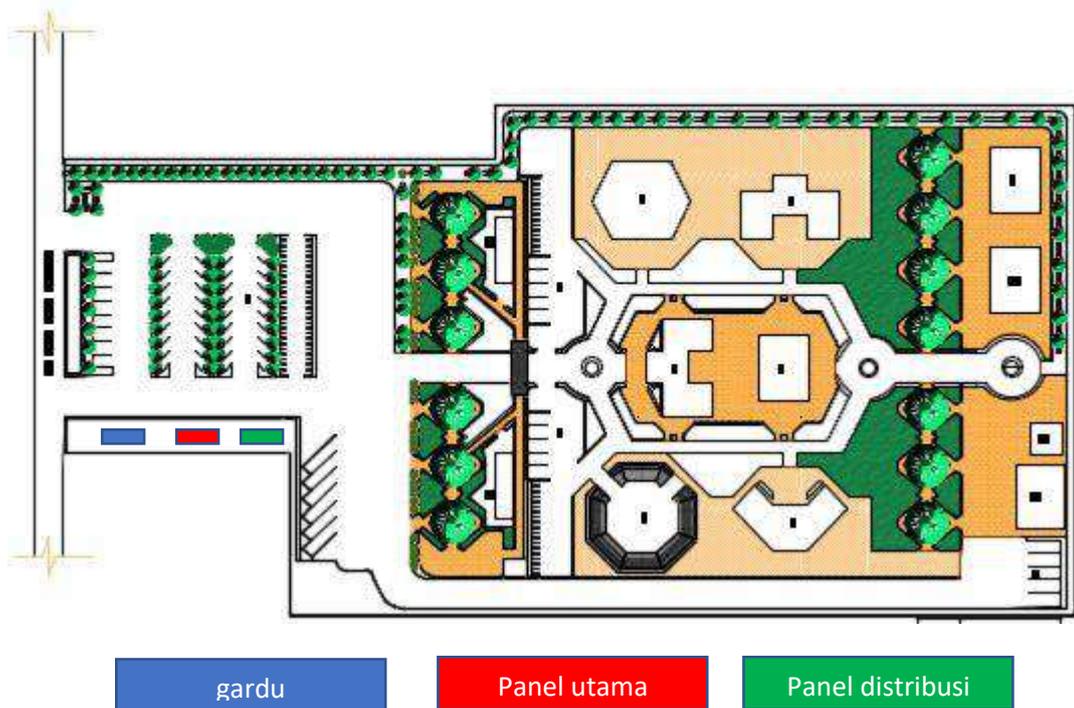


Baja ringan

5.4. Konsep Utilitas

5.4.1. Power suplay

Sitem pendistribusian dari gardu ke panel utama maupun pendistribusian ke lampu jalan dari bawa tanah.



Gambar: penempatan dan skema jaringan listrik

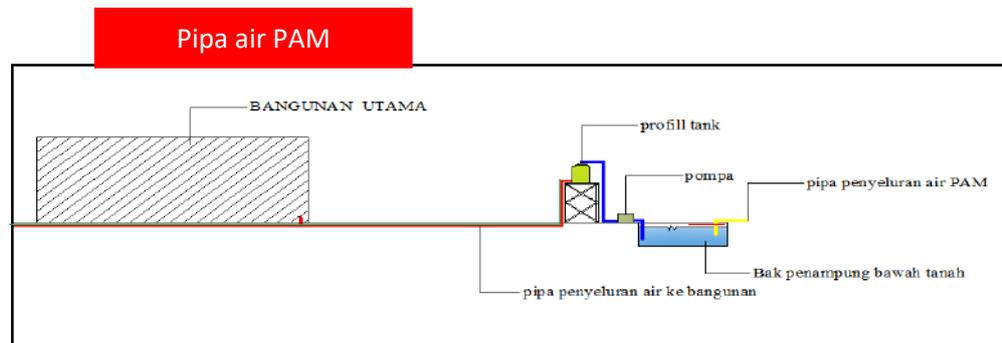
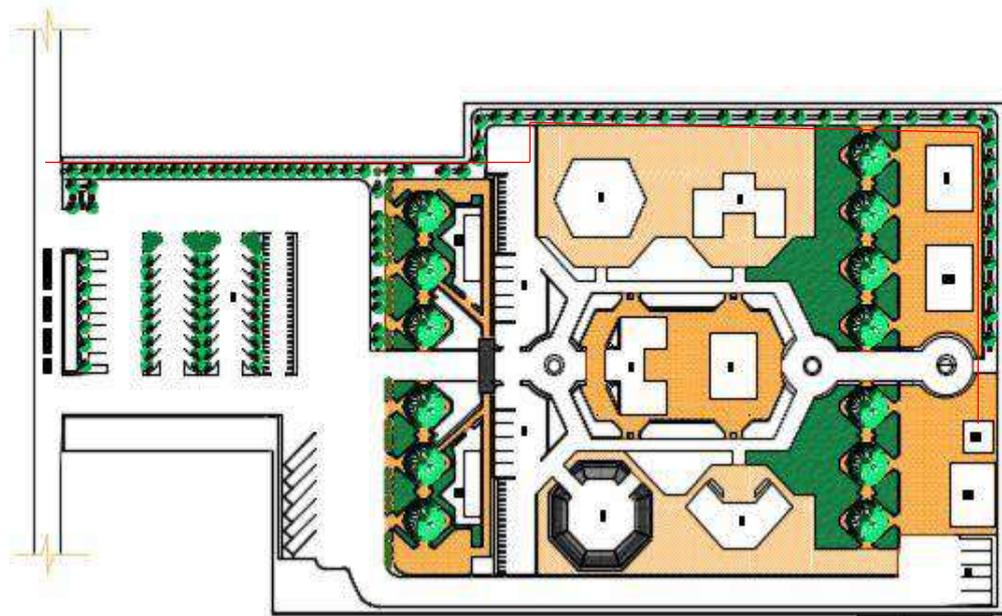
Sumber ; Analisa penulis, 2021

5.4.2. Sanitasi

✚ Air bersih

Air bersih pada bangunan berasal dari Air PDAM dan air Sumur bor sebagai cadangan, kemusian di tampung dalam bak penampung. Hal ini menghindari kekurangan air bersih ketika air PAM macet.

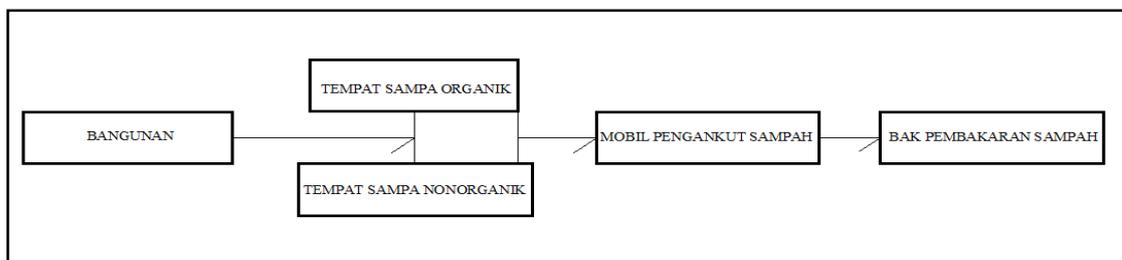
system didtribusi yang digunakan adalah down feed dimana air dari PDAM dan sumur bor di tampung pada bak penampung kemudiam diponpa ke menara yang dilengkapi dengan profil tank lalu di salurkan ke titik kebutuhan air.



Gambar: penempatan dan skema distribusi air bersih
(sumber: Analisa penulis)

5.4.3. Sampah

Konsep penanganan sampah dalam bangunan maupun luar bangunan adalah menyediakan tong organik dan non-organik pada ruang atau area yang memiliki kepadatan aktivitas dan membangun tempat penampungan sampah sementara untuk menampung semua sampah dilokasi yang kemudian akan diangkut truk sampah menuju Tempat Pembuangan akhir(TPA).



Gambar: penempatan dan skema distribusi sampah
(sumber: Analisa penulis)

5.4.5. Fire Protection

Pada lokasi perencanaan pusat seni dan budaya tetun di Atambua Kabupaten Belu menggunakan konsep fire protection sebagai berikut:

- Jenis Halon Free-AFF11 & AF11E

Jenis ini perletakannya didalam bangunan sebagai alternatif pembantu sprinkler ketika bangunan terbakar. A;at ini digunakan secara manual oleh pengguna.



Gambar: appar

(sumber: google 2021)

- Sprinkler

Alat ini merupakan salah satu alat fire protection yang perletakannya didalam bangunan yakni plafon ruang dalam bangunan. Alat ini bekerja secara otomatis ketika suhu mencapai $\pm 68^{\circ}\text{C}$ yang akan memecahkan tabung kaca (closed-head glass bulb). Setelah tabung kaca pecah maka air akan keluar dari mulut pipa.



Gambar: automatic sprinkler

(sumber: google 2021)

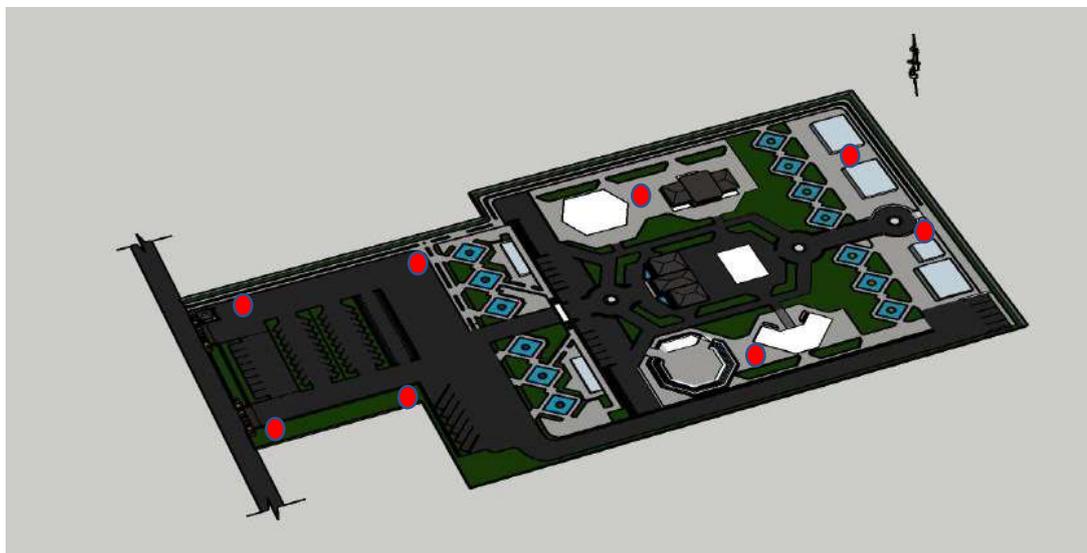
- Hydrant

Alat ini merupakan salah satu alat fire protection yang perletakkannya diluar bangunan. Alat ini juga dioperasikan secara manual.



Gambar: hydrant

(sumber: google 2021)



(sumber: analisa penulis)

 Perletakan hydrant pada kawasan Pusat Seni dan Budaya Tetun.

DAFTAR PUSTAKA

Alisha vindy dkk. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Pada Rancangan Gedung Pusat Seni dan Budaya Jawa Barat

Balai pustaka.2001 dan 2002. Kamus besar bahasa indonesia. Edisi ke-3, cetakan ke-2. Balai pustaka. Jakarta

Badan Pusat Statistik Kota Atambua,2017, Dalam Angka 2017, BPS Kota Atambua. Nomor Katalog: 1102002.5306. Nomor Publikasi: 53060.2002ISSN ISBN: 97860270532.Tanggal Rilis :2020-02-28

Jeraman, Pilipus (2000), Studi Morfologi dalam Konstruksi Bangunan Tradisional Nusa Tenggara Timur, Bidang keahlian Perancangan dan Kritik Arsitektur ITS.

Jeraman, P. (2020). Transformasi Arsitektur Vernakuler (Metoda & Teknik Transformasi). *Draft Kuliah A* Kupang

Mohammed Khaled. 2016. “Interactial Art And Culture Centre”. Tugas Akhir. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Jurusan Arsitektur. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek Jilid 1. penerbit Erlangga: Jakarta

Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek Jilid 2. penerbit Erlangga: Jakarta

Rahadi , Rosi.2008. Arsitektur Vernakuler.

RTRW Kabupaten Belu Tahun 2011-2031

Soviati Utiya. 2015. Perancangan Pusat Seni Budaya Minangkabau di kota Pariaman. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Web :

BPS Kabupaten Belu <https://belukab.bps.go.id/publication/2020/02/28//kabupaten-belu-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_Adat_Matabesi : diakses tanggal 9 mei 2021

[Http://www.vernaculararchitecture.com/https://en.Wikipedia.org/wiki/Vernacular_architecture](http://www.vernaculararchitecture.com/https://en.Wikipedia.org/wiki/Vernacular_architecture). diakses pada tanggal 2 Mei 2021).

<https://123dok.com/document/qm39d74y-pusat-budaya-rakyat-borobudur-diponegoro-university-institutional-repository.html> :diakses tanggal 9 mei 2021

https://eprints.akakom.ac.id/547/10/085410218_BAB%20I.pdf : diakses tanggal 9 mei 2021.

Anonim, Wikipedia, perubahan terakhir 28 april 2021

Anonim, KBBI online edisi iii, 2012-2019

<https://kbbi.web.id/perancangan.html> : diakses tanggal 24 april 2021

(<https://vernakularntt.blogspot.com/2009/07/arsitektur-rumah-belu.html>: tanggal akses 17 mei 2021)